

Reka Cipta Seni Lukis

Oleh: I Made Ruta



Judul: Bisikan Semesta
Ukuran: 80 x 70 cm
Bahan: Akrilik di atas kanvas
2024

Latar Belakang Penciptaan Karya

Jagat raya, Semesta beserta isinya merupakan ruang bebas, luas, menyuguhkan banyak hal, menggugah rasa kagum, takjub, memicu imajinasi berkembang liar memberikan inspirasi positif serta mampu merefres suasana dan kondisi jasmani-rohani personal manusia.

Berawal dari kebiasaan merasakan, menikmati serta menghayati fenomena alam ternyata mampu meningkatkan kepekaan rasa peduli, mencintai keberadaan sekalian makhluk baik yang nyata maupun tidak nyata. Gerak, getaran, desiran, gelombang ombak di laut, dan irama awan lembut di langit, semua itu mengandung makna abstrak yang tak mampu diterjemahkan oleh manusia, namun patut disimak untuk membentuk perasaan halus guna mendapatkan siraman yang menyejukan dalam batin.

Semesta sebagai tempat dan ruang yang sangat luas dengan segala macam bentuk kehidupan memberikan peluang selebar-lebarnya pada kehidupan untuk mengelola, menggali, mengembangkan, memanfaatkan, dan kemudian melestarikan yang dipandang penting untuk keberlangsungan kehidupan di masa depan.

Bagi saya, baik selaku akademisi maupun seniman, alam semesta merupakan realita, ruang, bentuk, ujud dan tempat yang menyuguhkan segala kebutuhan makhluk hidup.

Manusia, sebagai insan yang memiliki beragam karakter, emosional, kebutuhan jasmani - rohani, serta bermacam permasalahan social yang dihadapi, semesta adalah tempat yang paling tepat untuk mendapatkan jawaban dan solusi dari segala macam persoalan rumit hidup tersebut. Maka tidak jarang manusia melakukan tindakan, berkelana, berbaur dengan alam dalam rangka memperoleh solusi untuk meminimalisir atas masalah sosial yang menimpanya. Di samping itu, alam juga merupakan tempat untuk memperoleh kenyamanan dan ketenangan dalam melakukan aktivitas kehidupan.

Dengan demikian, semesta yang telah menyediakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup, jasmani-rohani manusia, maka sebagai wujud rasa terima kasi, keberadaan dan kelestarian semesta dengan segala isinya patut dipelihara dan dijaga dengan baik.

Semesta, di samping merupakan tempat dan ruang yang luas bagi kehidupan, juga merupakan yang keberadaannya banyak menyimpan rahasia yang sering diperlihatkan melalui tanda-tanda alam yang tidak diketahui makna di balik tanda tersebut. Kejadian kejadian ajaib yang kerap dipertontonkan oleh semesta, baik yang mengundang decak kagum, menyenangkan maupun yang bersifat menakutkan, seram, mengerikan acap kali menjadi inspirasi para insani seni untuk diwujudkan sebagai karya seni: patung, topeng, ilustrasi, lukisan dan karya seni lainnya.

Dalam rangka reka cipta seni lukis, saya kerap mendatangi tempat-tempat yang memiliki daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki tempat tempat menarik lainnya. Pada tempat tempat tersebut saya berdialog, menikmati, menghayati, dan memaknai fenomena yang terjadi. Sehubungan dengan apa yang telah saya lakukan terhadap ruang, lingkungan semesta adalah bagian dari proses penciptaan yang kemudian melahirkan karya seni lukis yang bertajuk “bisikan semesta”.

Pembahasan

Semesta dan Bisikan Semesta

Semesta dengan beragam isinya merupakan keberadaan yang mencakup ruang, waktu, materi, energi, serta berbagai bentuk kehidupan. Di dalamnya, berbagai unsur kehidupan tidak hadir sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah, melainkan saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan yang dinamis. Bentangan ngarai, lembah, sungai, laut, hutan, bukit, gunung, dan berbagai

bentuk alam lainnya menghadirkan keragaman rupa yang tidak hanya menghadirkan fungsi ekologis, tetapi juga dapat memberikan pengalaman estetis dan membangun kesadaran manusia terhadap keindahan serta berhubungan dengan alam.

Pemahaman mengenai semesta sebagai suatu keutuhan memiliki relevansi dengan gagasan David Bohm tentang *undivided wholeness*, yaitu pandangan mengenai semesta sebagai suatu keutuhan yang tidak terbelah, di mana berbagai unsur realitas pada dasarnya saling berhubungan. Dalam pemikirannya, Bohm juga membedakan antara *implicate order*, yaitu tatanan yang tersembunyi atau terlipat, dan *explicate order*, yaitu tatanan yang tampak atau terungkap dalam realitas. Pembedaan tersebut menunjukkan bahwa realitas yang tampak sebagai objek atau peristiwa yang berdiri sendiri sesungguhnya dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih mendalam.

Dengan demikian, semesta bukan sekedar ruang tempat kehidupan berlangsung, melainkan suatu keutuhan dinamis yang di dalamnya manusia, energi, ruang, waktu, dan berbagai bentuk kehidupan berada dalam jaringan keterhubungan. Apa yang tampak secara lahiriah hanyalah salah satu bagian dari realitas yang lebih luas dan mendalam. Dalam pengertian ini, semesta tidak hanya dapat dipandang melalui apa yang terlihat, tetapi juga melalui apa yang dirasakan, dialami, dan direnungkan secara batin.

Pemahaman semesta sebagai keutuhan sekaligus realita yang dinamis menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya abstrak bertajuk “Bisikan Semesta”. Dalam karya ini, elemen-elemen seni seperti garis, warna, bentuk, ruang, tekstur, serta energi visual tidak diposisikan sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari suatu kesatuan yang saling berhubungan. Hubungan antar elemen tersebut membangun dinamika visual yang tidak statis, tetapi terus bergerak, bertransformasi, dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam ruang kanvas.

Gagasan semesta sebagai realitas yang dinamis juga dapat dikaitkan dengan pemikiran Brian Greene yang memandang alam semesta melalui perspektif ruang, waktu, materi, energi, serta perubahan yang berlangsung di dalamnya. Dalam konteks seni, pemahaman tersebut memberikan kemungkinan untuk melihat semesta bukan sebagai realitas yang diam dan statis, tetapi sebagai

sesuatu yang senantiasa mengalami gerak, perubahan, interaksi, dan transformasi. Karya seni kemudian menjadi salah satu manusia menangkap, merasakan, dan menerjemahkan dinamika tersebut ke dalam bahasa visual.

Sehubungan dengan pemahaman tersebut, goresan, sapuan kuas, pusaran, gerak garis, perubahan warna, dan komposisi yang mengalir dalam karya “Bisikan Semesta” merupakan terjemahan visual dari karakter semesta yang dinamis. Tebaran warna merah, kuning, biru, dan putih mengalir secara bebas dalam ruang kanvas. Namun, kebebasan tersebut tidak menghadirkan warna sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan tetap terjalin melalui intensitas, ritme, arah gerak, dan hubungan antar elemen visual. Setiap warna membawa daya ekspresif dan kemungkinan makna simboliknya masing-masing, sementara pertemuan dan pergerakannya membentuk suatu kesatuan visual yang dinamis. Aliran warna tersebut menjadi representasi energi yang bergerak, berinteraksi, dan membangun harmoni di dalam keseluruhan karya.

Keberadaan warna-warna tersebut dapat dimaknai sebagai metafora keberagaman energi dan unsur dalam semesta yang bergerak secara bebas, tetapi tetap berada dalam suatu keterhubungan dan keseimbangan. Aliran, pertemuan, serta intensitas warna merepleksikan dinamika semesta yang senantiasa bergerak, berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan. Pada titik inilah kebebasan visual dalam karya tidak dimaknai sebagai ketidakteraturan, melainkan sebagai suatu bentuk keteraturan dinamis yang lahir dari hubungan antar elemen.

Pemahaman tersebut selanjutnya memperoleh kedalaman makna ketika ditempatkan dalam perspektif kosmologi Bali. Dalam pandangan kosmologi Bali, manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan yang berada di dalam semesta tidak dipahami sebagai keberadaan yang terpisah secara mutlak. Kehidupan berlangsung melalui hubungan antara berbagai unsur yang saling memengaruhi dan membentuk keseimbangan. Hubungan tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk yang dapat dilihat secara nyata, tetapi dapat dirasakan melalui pengalaman batin, suasana, getaran, intuisi, maupun tanda-tanda yang muncul dari lingkungan dan dari dalam diri manusia.

Dari pemahaman inilah gagasan “bisikan” dalam karya memperoleh tempatnya. Bisikan tidak dimaknai sebagai suara dalam pengertian lateral, melainkan sebagai metafora bagi getaran, energi, pesan atau kesan subtil yang seolah hadir dari semesta dan dapat ditangkap melalui kepekaan batin. Bisikan tersebut merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi dirasakan melalui intuisi, perasaan, pengalaman, dan kesadaran manusia terhadap keberadaannya di tengah keluasan semesta. Dengan demikian, *bisikan* merupakan pengalaman batin dalam menangkap sesuatu yang tidak selalu tampak, tetapi diyakini hadir dan dapat dirasakan.

Pengalaman terhadap “bisikan” tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa visual melalui aliran garis, gerak, intensitas, dan tebaran warna. Warna merah, kuning, biru, dan putih mengalir secara bebas, namun tetap terjalin melalui hubungan, intensitas, ritme, dan arah geraknya. Kebebasan tersebut bukanlah ketidakteraturan, melainkan respon spontan terhadap energi dan getaran yang dirasakan. Goresan dan sapuan kuas menjadi semacam rekaman visual atas pengalaman batin dalam merespon dinamika semesta.

Dengan demikian, warna dan gerak dalam karya tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur artistic, tetapi menjadi medium untuk mengungkapkan “bisikan” yang dirasakan dari semesta. Pertemuan berbagai warna dan gerak merepresentasikan keberagaman energi yang saling berinteraksi sekaligus membangun suatu kesatuan yang dinamis dan harmonis. “Bisikan Semesta” pada akhirnya menjadi ungkapan visual mengenai hubungan manusia dengan alam, energi dan keseluruhan semesta, yang diwujudkan melalui pengalaman intuitif, ekspresif, dan kontemplatif.

Deskripsi Karya

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya seni lukis bertajuk “bisikan semesta” bertolak dari pemahaman bahwa semesta senantiasa memberikan tanda-tanda melalui berbagai fenomena yang berlangsung di dalamnya.

“Bisikan” dalam konteks karya ini tidak dimaknai semata-mata sebagai suara yang terdengar, melainkan sebagai metafora bagi pesan, getaran, atau syarat alam yang ditangkap melalui kepekaan rasa.

Dengan demikian, semesta diposisikan bukan hanya sebagai objek pengamatan, tetapi sebagai ruang pengalaman yang mampu membangun dialog antara alam dan batin manusia. Apa yang diamati dari fenomena alam kemudian mengalami proses internalisasi dan diterjemahkan Kembali melalui tindakan melukis.

2. Deskripsi Visual

Secara visual, Bisikan Semesta menampilkan komposisi abstrak yang dibangun melalui pertemuan berbagai warna, garis, tekstur, dan sapuan yang ekspresif. Warna biru tampak dominan pada bagian bawah dan memberikan kesan kedalaman, keluasan sekaligus gerak yang mengalir. Pada bagian kanan hadir warna merah dengan intensitas yang kuat, membangun kesan energi, ketegangan, dan gejolak. Sementara itu, warna hijau, kuning, dan warna-warna bumi pada bagian atas dan tengah memberikan keseimbangan sekaligus memperkaya kompleksitas visual.

Garis-garis yang muncul tidak seluruhnya memiliki arah yang seragam. Sebagian bergerak vertical, diagonal, melengkung, dan menyebar. Pertemuan berbagai arah garis tersebut menciptakan dinamika yang seolah-olah memperlihatkan adanya kekuatan yang bergerak dan saling berinteraksi.

Lapisan warna yang bertumpuk, goresan, percikan, serta lelehan cat memperkuat karakter spontan dan ekspresif karya. Tekstur yang terbentuk secara nyata pada permukaan kanvas memberikan pengalaman visual yang lebih intens. Permukaan karya tidak tampil sepenuhnya sebagai bidang yang sepenuhnya datar dan tenang, tetapi seolah menyimpan jejak proses, gerakan, dan energi penciptaannya.

3. Ekspresi dan Energi Visual

Kekuatan karya terletak pada pertemuan antara spontanitas dan pengendalian visual. Sapuan yang bebas, percikan, lelehan, serta pertemuan warna yang kontras menghadirkan kesan adanya energi yang terus bergerak.

Energi tersebut dapat dibaca sebagai refleksi dari pengalaman ketika berhadapan dengan alam: terkadang tenang dan menyenangkan, tetapi pada saat tertentu dapat berubah menjadi kuat, liar, bahkan menakutkan. Karena itu, dinamika visual dalam karya tidak hanya berfungsi sebagai kualitas estetis, tetapi juga sebagai rekaman pengalaman pencipta.

4. Makna Bisikan Semesta

Judul Bisikan Semesta menjadi penting, karena memberikan arah pemaknaan terhadap keseluruhan karya. “Bisikan” menunjukkan sesuatu yang tidak selalu hadir secara keras atau eksplisit. Ia dapat berupa tanda yang samar, getaran yang dirasakan, atau pengalaman batin yang muncul ketika manusia membuka kepekaannya terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, karya tidak berusaha menggambarkan semesta, tetapi berusaha merasakan dan menerjemahkan pengalaman terhadap semesta.

Oleh karena itu, garis, warna, tekstur, dan sapuan yang hadir dalam karya dapat dipahami sebagai semacam bahasa visual untuk menangkap suara yang tidak terdengar - sebuah “bisikan” yang hadir melalui pengalaman terhadap fenomena alam.

5. Kesimpulan

Dengan demikian, Bisikan Semesta merupakan ungkapan abstrak mengenai hubungan antara manusia dan alam yang dibangun melalui pengalaman rasa. Fenomena alam menjadi pemantik, sedangkan proses melukis menjadi medium untuk menerjemahkan pengalaman tersebut ke dalam Bahasa visual.

Referensi

- Bohm, D. (1980). *Wholeness and the implicate order*. Routledge & Kegan Paul
- Greene, B. (2004). *The fabric of the cosmos: Space, time, and the texture of reality*. Alfred A. Knopf.
- Hawking, S. (2018). *Brief answers to the big questions*. John Murry.

Reka Cipta Seni Lukis

Oleh: I Made Ruta



“Blue Overlay”
135 cm x 185 cm
Acrylic on Canvas
2024

Latar Belakang Penciptaan

Samudra, laut, atau yang dalam kosmologi masyarakat Bali dikenal sebagai *pasih*, merupakan bentang alam tak bertepi yang memegang posisi penting—baik secara fisik maupun spiritual. Terlepas dari berbagai pendekatan ilmiah mengenai pembentukan geografis bumi, laut tetap menyisakan misteri eksistensial yang sukar ditundukkan sepenuhnya oleh akal budi manusia. Keberadaannya yang membentang luas tanpa batas (*segara tanpa tepi*) membangkitkan keheningan yang dalam, memicu perenungan spiritual, serta menghadirkan impresi mistis yang kuat lewat irama deburan ombaknya yang konstan.

Bagi seniman, laut bukan sekadar bentangan air garam dalam volume besar, melainkan ruang kontemplasi artistik tempat bertemunya pusaran emosi internal dengan daya alam yang dinamis. Dalam realitas kehidupan modern yang serba cepat dan penuh dinamika kontradiktif, manusia kerap kehilangan ruang untuk menyelaraskan batin.

Karya bertajuk “**Blue Overlay**” lahir dari pengalaman estetis mendalam atas fenomena samudra tersebut. Penciptaan karya ini dirancang sebagai proses sublimasi rasa—mengolah getaran mistis, kemegahan, dan ketidakpastian laut menjadi visualisasi yang menghadirkan kedamaian. Melalui penumpukan warna dan tekstur, karya ini berupaya memberikan pengalaman korektif visual guna menyeimbangkan kembali ritme dan dinamika kehidupan manusia.

Pembahasan

1. Kajian Semiotika & Metafora “Overlay”

Secara konseptual, kata “*Overlay*” (tumpang tindih/pelapisan) pada judul karya merujuk pada dua aspek fundamental:

- **Aspek Fisikal-Teknis:** Pelapisan warna akrilik dan struktur garis secara bertahap untuk membangun kedalaman visual samudra.

-**Aspek Metaforis-Kedalaman Batin:** Pelapisan kesadaran manusia. Laut memiliki kedalaman berlapis-lapis; dari permukaan ombak yang bergejolak hingga dasar samudra yang sunyi dan tenang. *Overlay* merepresentasikan bagaimana pengalaman hidup, ingatan, dan emosi manusia saling bertumpuk. Gejolak di permukaan tidak menghilangkan keheningan alami di bagian dasar, sebagaimana laut yang senantiasa menjaga keseimbangannya sendiri.

2. Filosofi Segara dan Keseimbangan Hidup

Dalam filosofi lokal Bali, laut (*segara*) dipandang sebagai pelebur (*pralina*) sekaligus sumber kehidupan. Laut menampung segala aliran sungai tanpa pernah meluap secara destruktif, mencerminkan daya tampung kosmik yang tak terbatas.

Kemampuan samudra dalam mengolah dinamika gelombang menjadi irama yang konsisten menjadi metafora utama dalam karya ini. Benturan ombak pada latar depan lukisan mewakili riak tantangan hidup, sementara horizon biru yang membentang mewakili ketenangan universal. Visualisasi ini mengajak penikmat seni untuk merefleksikan ketenangan di tengah riuh dinamika zaman.

Deskripsi karya

Secara visual, “**Blue Overlay**” (135 cm x 185 cm) menghadirkan bentang lanskap semi-abstraksi samudra yang didominasi oleh spektrum warna biru, *cyan*, turkuis, indigo, serta aksentasi garis-garis organik berwarna gelap dan putih foam ombak.

· **Struktur Komposisi & Bidang:**

Komposisi karya dibagi secara rasional menjadi beberapa horizon horizontal yang berlapis (*layered composition*). Pada bagian atas, garis cakrawala memisahkan laut dengan langit berawan berona abu-abu dan lavender lembut. Bidang tengah menyajikan gradasi warna biru tua (*ultramarine/indigo*) yang mengesan kedalaman samudra.

· **Gaya & Olah Tekstur:**

Pada bagian bawah hingga tengah (latar depan), ekspresi teknis seniman menguat melalui sapuan kuas yang dinamis (*gestural brushwork*) dan kombinasi guratan garis (*linear overlay*). Gelombang laut tidak dilukiskan secara realistis-fotografis, melainkan diterjemahkan ke dalam irama garis-garis ekspresif berwarna biru terang, hijau toska, dan putih. Aksen guratan ini menciptakan tekstur visual yang menangkap energi busa ombak saat memecah.

· **Harmoni Warna:**

Dominasi warna dingin (*cool colors*) seperti *Prussian blue*, *coeruleum blue*, dan *emerald green* menciptakan efek psikologis yang menenangkan. Interaksi antar-lapisan transparan dan opaque pada cat akrilik menghasilkan kedalaman keruangan (*spatial depth*), membuat pandangan mata seolah ditarik masuk menelusuri seluk-beluk permukaan air.

Referensi

Dharsono. (2016). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

Kandinsky, Wassily. (1977). *Concerning the Spiritual in Art*. New York: Dover Publications. (*Mengkaji hubungan warna biru dengan ketenangan psikologis dan spiritualitas*).

Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Estetika Kebudayaan Bali: Kajian Hermeneutika dan Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spies, Walter & de Zoete, Beryl. (1938). *Dance and Drama in Bali*. London: Faber and Faber. (*Membahas kosmologi masyarakat Bali terkait gunung/kaja dan laut/kelod*).

Read, Herbert. (1972). *The Meaning of Art*. London: Faber and Faber.